

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan akan pendidikan sangat diperlukan kehadirannya bagi masyarakat. Dalam proses pembelajarannya, dibutuhkan tenaga pengajar yang layak serta mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi anak didiknya agar bersikap sesuai harapan. Hal ini berkaitan dengan teori komunikasi, yaitu komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif mampu mempengaruhi *audience* atau komunikannya, hingga apa yang dikerjakan oleh komunikannya sesuai dengan harapan komunikator.<sup>1</sup> Salah satu bentuk adanya praktik komunikasi persuasif adalah aktivitas seseorang pada bidang pendidikan. Dalam penelitian ini, mengarah pada profesi yang dilakukan oleh seorang tutor yang bekerja di bidang pendidikan nonformal, yaitu pada lembaga PKBM Pagut di Kota Kediri. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pendidikan nonformal karena menurut peneliti, ini merupakan suatu hal yang baru untuk dipelajari, selain itu peneliti juga ingin mengetahui tentang bagaimana komunikasi persuasif tersebut berlangsung di PKBM tersebut.

---

<sup>1</sup> Herdian Maulana & Gumung Gumelar, Psikologi Komunikasi & Persuasi, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hal 8.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga pendidikan nonformal yang menjadi induk dari semua lembaga pendidikan nonformal yang ada. Hal ini dapat dipahami karena dalam pelaksanaan programnya terdapat berbagai macam kegiatan pendidikan. Aktivitas pada PKBM dikerjakan dengan sistematis dan terinci berbeda sekali dengan sistem sekolah pada umumnya. Operasionalnya dilakukan tanpa melibatkan banyak orang serta diarahkan guna mendorong siswanya mampu mewujudkan tujuan dari belajar.<sup>2</sup>

PKBM Pagut dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan PKBM pertama di Kota Kediri. PKBM Pagut didirikan pada 1993. Sejauh ini, PKBM di Kota Kediri berjumlah sepuluh PKBM di antaranya, PKBM Ar-Rahman, PKBM Sunan Kalijaga, PKBM Tunas Harapan, PKBM Al-Madinah, PKBM Al-Amin, PKBM Bina Mandiri, PKBM Pagut, PKBM AL-Azhar dan PKBM Al-Huda. PKBM Pagut diawasi langsung oleh Dinas Pendidikan Nasional.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada adanya hubungan antara komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C. Peserta didik paket C dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan peserta didik dengan jumlah paling banyak dibandingkan peserta didik paket A maupun paket B. Dugaan peneliti, bahwa semakin banyak jumlah peserta didik, maka semakin beragam pula latar belakang atau fakta-fakta menarik yang akan ditemukan dan akan membuat penelitian ini semakin unik.

---

<sup>2</sup> M. Ihsan Dacholfany, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Non Formal di Metro Lampung (Studi Kasus PKBM AL SUROYA)." Jurnal TAPIS, Vol. 02, No. 1 Januari-Juni 2018, hal 58.

Peneliti juga memilih motivasi belajar sebagai fokus penelitian karena menurut Bapak Maliki, salah satu staf yang bekerja di Dinas Pendidikan Kota Kediri bidang pendidikan nonformal, motivasi anak-anak yang bersekolah di pendidikan nonformal relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah di pendidikan formal.<sup>3</sup>

Berdasarkan data terbaru yang peneliti peroleh pada Agustus 2020, jumlah warga belajar di PKBM Pagut, sebanyak 271 warga belajar. Masing-masing terdiri dari 46 peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 15 peserta Paket A atau setara dengan Sekolah Dasar (SD), 78 peserta Paket B atau setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 132 peserta Paket C atau setara dengan Sekolah Menengah Atas. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada peserta didik Paket C dengan 46 jumlah peserta didik perempuan dan 86 jumlah peserta didik laki-laki.

PKBM Pagut mengategorikan warga belajarnya menggunakan istilah “rombongan belajar”, dengan jumlah maksimal 40 peserta didik pada setiap rombongannya. Pemilihan rombongan pada peserta didik diurutkan berdasarkan tanggal masuk atau tanggal pendaftaran peserta didik itu sendiri di lembaga ini karena berbeda dari sekolah formal, pada lembaga ini pendaftaran peserta didik dapat dilakukan di setiap waktu. Pemilihan kelas pada PKBM Pagut, juga didasarkan pada rapot akhir peserta didik sebelumnya ketika berada di sekolah formal.

---

<sup>3</sup> Maliki, Ketua PKBM Pagut, Kediri, 25 Januari 2021.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari tutor harus relevan dengan kondisi peserta didik Paket C yang terdiri dari 4 rombongan belajar. Rombongan belajar pada Paket ini terdiri dari rombongan A, B, C dan D. Rombongan A, B, C merupakan peserta didik dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang berjumlah 95 peserta didik, sedangkan rombongan D berjumlah 3 peserta didik dengan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Keberadaan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pagut, tidak terlepas dari peran para tutor yang selalu mendampingi peserta didiknya dalam belajar. Tenaga pengajar atau tutor di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Pagut berjumlah 24 tutor dan dalam proses pendampingan belajarnya dibutuhkan sebuah komunikasi dan pendekatan yang terus-menerus dilakukan, hingga peserta didik dapat meraih apa yang diharapkannya. Dalam hal ini, komunikasi persuasif penting dilakukan dalam bentuk ajakan supaya hasil yang didapatkan sesuai.<sup>4</sup>

Pada penelitian ini, peneliti berusaha agar fokus penelitian menjadi jelas, oleh sebab itu, peneliti lebih menitik beratkan kepada teknik komunikasi persuasif yang dilakukan tutor terhadap peserta didiknya dan bukan pada proses mengajarnya. Apabila pada proses mengajar, hanya akan berfokus pada bahan ajar atau materi yang perlu disampaikan, maka pada teknik komunikasi, fokus pembahasannya akan lebih kompleks dan berfokus pada tehnik penyampaian pesan itu berlangsung.

---

<sup>4</sup> Nisful Laily Zain “*Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*”, Jurnal Nomosleca. Vol. 3 No. 2 Oktober 2017, hal 598.

Hal tersebut dimulai dari pihak pengirim pesan yang melakukan pengkodean atau *encoding*, lalu isi pesan yang akan disampaikan, kemudian media yang akan dipilih, dan tentang proses penguraian kode atau *decoding* sehingga akan menciptakan makna pada pihak komunikan atau penerima pesan. Sebagai hasil akhirnya, terletak pada umpan balik yang akan diterima oleh komunikator. Namun gangguan atau *noise* juga ada kemungkinan terjadi saat berlangsungnya proses komunikasi persuasif tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini terkait hubungan yang terjadi antara komunikasi persuasif tutor dengan motivasi belajar peserta didik.

1. Adakah hubungan positif antara komunikasi persuasif tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C di PKBM Pagut Kota Kediri?
2. Seberapa besar pengaruh komunikasi persuasif tutor terhadap motivasi belajar peserta didik paket C di PKBM Pagut Kota Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini sendiri guna meneliti adanya kaitan diantara komunikasi persuasif tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C di PKBM Pagut Kota Kediri, serta untuk memperoleh data valid tentang adanya hubungan positif maupun negatif yang terjadi akibat motivasi belajar peserta didik dengan komunikasi persuasif yang tutor lakukan. Kemudian, mencari tahu seberapa besar pengaruhnya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan di bidang komunikasi, khususnya komunikasi persuasif tutor pada saat mengajar, dan kolerasinya terhadap motivasi belajar peserta didik.

2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat berkelanjutan untuk seluruh pihak terkait akan pengetahuan mengenai ilmu komunikasi persuasif.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, terdapat jawaban sementara atau sebuah dugaan yang dikatakan sebagai suatu hipotesis. Dugaan sementara ini masih berdasarkan pada teori yang menjadi rujukan penelitian, atau bisa dikatakan masih belum sampai pada fakta-fakta yang didapatkan melalui sistematika pengumpulan data. Maka hipotesis ini merupakan jawaban teoritis oleh peneliti terhadap rumusan masalah. Hipotesis juga dapat didasarkan melalui penelitian-penelitian terdahulu.

Dari landasan teoretis tersebut, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:  $H_a$  = terdapat hubungan antara komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor terhadap motivasi belajar peserta didik, sedangkan  $H_o$  = tidak ada hubungan antara komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor terhadap motivasi belajar peserta didik.

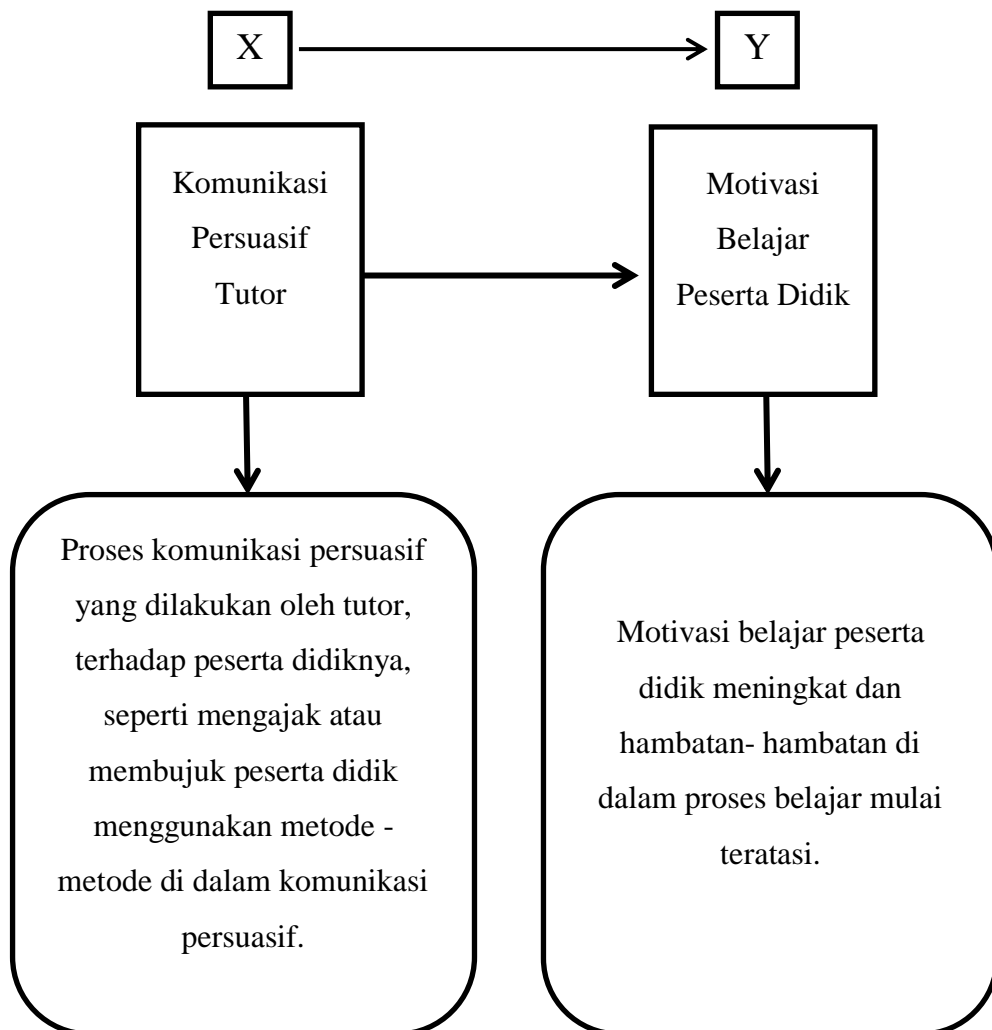
## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian dapat dipahami sebagai kesimpulan awal yang wajib untuk diuji kebenarannya pada sebuah penelitian. Asumsi penelitian diperlukan guna memberikan arahan dan landasan bagi kegiatan penelitian. Asumsi yang dapat diambil dari judul “Hubungan Komunikasi Tutor dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C di PKBM Pagut Kota Kediri” adalah jika penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor berjalan dengan baik dan positif, maka tingkat motivasi belajar peserta didik paket C juga akan semakin baik, itu artinya terdapat hubungan positif antara komunikasi persuasif tutor dengan motivasi belajar peserta didik paket C.

Begitu pula sebaliknya, jika penerapan komunikasi persuasif ini kurang baik atau negatif, maka tingkat motivasi belajar peserta didik paket C juga akan kurang baik, dan bisa dikatakan bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor tidak mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik paket C di PKBM Pagut Kota Kediri.

Agar asumsi penelitian ini menjadi lebih mudah dipahami, maka peneliti membuat kerangka berpikir penelitian. Kerangka ini mampu menyediakan dasar-dasar yang jelas akan bagaimana penelitian ini akan berjalan selanjutnya. Asumsi penelitian ini dibantu dengan adanya rujukan baik dari penelitian terdahulu, maupun beberapa jurnal atau penelitian yang terkait dengan penelitian ini sendiri, hal tersebut bertujuan untuk dapat menunjang peneliti dalam usaha menjawab masalah yang terdapat dalam penelitian.

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Teoretis**



Sumber : Data Primer Penelitian

Keterangan :

Apabila penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor ini berjalan dengan baik dan positif, tingkat motivasi belajar peserta didik paket C juga akan semakin baik. Begitu pula sebaliknya, jika penerapan komunikasi persuasif ini kurang baik atau negatif, tingkat motivasi belajar peserta didik paket C juga akan kurang baik.

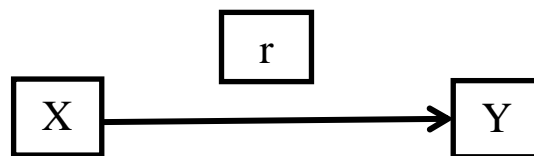


## G. Penegasan Istilah

### 1. Identifikasi Variabel

Variabel pada penelitian merupakan suatu ciri yang dipunyai oleh penelitian tersebut, variabel dalam hal ini juga dapat disebut sebagai ciri pada suatu penelitian akan suatu konsep penelitian. Variabel juga dapat berupa sebuah fenomena yang tentunya bervariasi, dan bermacam-macam, mulai dari bentuk, kuantitas, kualitas, dan lain-lain.<sup>5</sup> Adapun variabel dan rancangan penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 1.2**  
**Hubungan Variabel Bebas dengan Variabel Terikat**



Sumber : Data Primer Penelitian

Keterangan:

X = variabel bebas (komunikasi persuasif tutor)

r = hubungan

Y = variabel terikat (motivasi belajar peserta didik)

---

<sup>5</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu –Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 109.

Variabel independen merupakan variabel yang menjadi pihak penyebab atau hal yang mampu mempengaruhi munculnya variabel dependen atau terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor. Sedangkan Variabel dependen adalah variabel yang mendapatkan pengaruh atau mengalami perubahan akibat adanya variabel bebas. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik.

Variabel yang baik adalah variabel yang dapat diukur, untuk itu sebelumnya ia harus terlebih dahulu dapat dijelaskan ke dalam konsep turunan operasional, dengan dipaparkan terlebih dahulu berdasarkan indikatornya. Dalam hal ini peneliti harus mampu mengoperasionalkan konsep dengan baik, tujuannya agar nanti variabel yang terdapat pada penelitian ini mampu dengan baik menjelaskan indikator-indikatornya.

## 2. Definisi Operasional Variabel

Untuk memahami lebih jauh dan mendalam maka dalam penelitian ini digunakanlah definisi operasional. Kemudaham untuk mengaplikasikannya di indikator-indikator akan memperngaruhi pada pengukuran variable yang dapat dilakukan secara menyeluruh. Penentuan definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No.	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1.	Komunikasi persuasif tutor	Komunikasi persuasif tutor adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh para tutor di PKBM Pagut Kota Kediri, dengan tujuan mempengaruhi pemikiran dan pendapat peserta didik, agar memiliki keselarasan dengan yang diharapkan oleh tutor. Proses komunikasi ini dapat berupa bujukan agar peserta didik memperbaiki sikap sesuai dengan keinginan tutor.	Ketika tutor melakukan aktivitas penyampaian pesan yang bersifat persuasif, pesan tersebut bisa berupa ajakan atau bujukan, baik secara tatap muka maupun melalui media, serta mengamati <i>feedback</i> atau respon yang diberikan oleh penerima pesan. Penerima pesan dalam hal ini merupakan peserta didik paket C di PKBM Pagut Kota Kediri.
2.	Motivasi belajar peserta didik	Motivasi belajar adalah kesadaran untuk mau yang ditimbulkan dari psikis di dalam diri peserta didik yang mengakibatkan kegiatan belajar. Peserta didik yang bermotivasi kuat akan memiliki kesungguhan untuk mengerjakan aktivitas belajar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memiliki hasrat atau keinginan untuk belajar</li> <li>2. Memiliki cita-cita atau <i>goals</i> di masa yang akan datang.</li> <li>3. Tekun ketika menghadapi kesulitan dalam belajar.</li> </ol>

Sumber : Data Primer Penelitian

## **H. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dimaksudkan sebagai pembanding, dengan membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu maka akan dapat digunakan sebagai bahan refleksi. Penelitian terdahulu perlu ada karena dapat digunakan sebagai referensi, dalam hal ini peneliti akan memaparkan kesamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti sendiri. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut adalah:

1. Telaah pustaka pertama merupakan skripsi yang telah dilakukan oleh Putri Wahyuni dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Komunitas Rumah Belajar Ceria dalam Program Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Sungai Pedapo Palembang” pada 2018. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang ini berfokus pada faktor-faktor yang menghambat dan mendukung kegiatan di dalam komunitas serta langkah-langkah komunikasi persuasifnya. Persamaan penelitian saya dengan penelitian milik Putri Wahyuni terletak pada kajian teori yang digunakan, yaitu teori komunikasi persuasif, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang dipilih. Rumusan masalah peneliti adalah mengenai hubungan antara komunikasi persuasif tutor dengan motivasi belajar peserta didik, sedangkan rumusan masalah pada penelitian sebelumnya adalah mengenai langkah-langkah dalam komunikasi persuasif yang

dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat di kampung sungai pedado Palembang.

2. Skripsi yang telah dilakukan oleh Meinar Aji Riyadi, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Komunikasi Persuasif dalam Membangun Motivasi Belajar Anak (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pendamping Anak Asuh di Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta)” tahun 2016. Dalam skripsi yang telah dilakukan oleh Meinar Aji Riyadi, dia berfokus pada faktor-faktor yang dapat membangun motivasi belajar anak asuh. Hasil dari penelitian tersebut, terdapat 4 faktor yaitu : cita-cita, kemampuan anak, kondisi anak, dan kondisi lingkungan anak. Persamaan pada penelitian ini adalah pada kajian teori yang digunakan, yaitu teori komunikasi persuasif. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Meinar Aji Riyadi dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu, terletak pada fokus penelitian. Dalam penelitian sebelumnya, fokus penelitian adalah ada pada faktor-faktor pembangun motivasi belajar anak asuh, sedangkan pada penelitian ini, fokus penelitian terletak pada korelasi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh tutor dengan motivasi belajar.